

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Penelitian

Indonesia sudah menyatakan siap untuk mendorong kendaraan listrik, dimana baru-baru ini pemerintah telah mengencarkan kendaraan listrik sebagai kendaraan dinas. Hal tersebut dibuktikan dengan Presiden Joko Widodo menerbitkan Intruksi Presiden (INPRES) mengenai percepatan penggunaan kendaraan listrik sebagai kendaraan dinas (kemenperin.go.id, 2021). Meskipun demikian penggantian kendaraan konvensional ke kendaraan listrik akan dilakukan secara bertahap mulai dari mobil listrik terlebih dahulu. Sebelumnya juga Erick Thohir sebagai menteri BUMN mendorong percepatan kendaraan listrik roda dua maupun roda empat (katadata.co.id, 2022).

Setelah diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai, dalam Rencana Pengembangan Industri Nasional (RPIN), prioritas pengembangan kendaraan listrik dari 2020-2035 yaitu pengembangan kendaraan listrik dan komponen utamanya seperti baterai, motor listrik, dan inverter. Selain itu juga pemerintah sedang menyiapkan *roadmap* kendaraan listrik itu bagaimana, perhitungan Tingkat Kandungan Nasional (TKDN) berapa banyak, serta regulasi untuk para pelaku industri dan *stakeholder* yang meliputi industri otomotif, produsen baterai, dan konsumen (kemenperin.go.id, 2021).

Transisi kendaraan konvensional ke kendaraan listrik akan cukup membutuhkan waktu yang lama, karena terkait dengan kesadaran manusia juga terhadap lingkungan sekitar. Dari banyaknya keuntungan yang akan diperoleh jika beralih ke kendaraan listrik, namun terdapat beberapa rintangan kedepannya. Seperti pemerintah harus mulai memperbanyak untuk *Charging Station*, penggantian baterai untuk motor listrik bagaimana, dan produsen yang memproduksi baterai harus diperluas. Oleh karena itu pemerintah meminta kepada

pelaku usaha industri otomotif, produsen, dan komponen lainnya, kemudian BUMN seperti PLN untuk membuat banyak *charging station* untuk meningkatkan daya tarik masyarakat untuk membeli kendaraan listrik (dephub.go.id, 2021).

Berikut adalah 5 perusahaan yang memproduksi kendaraan listrik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Kendaraan Listrik yang terdaftar di BEI**

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Ter- <i>listing</i> di BEI
1	PT Indika Energy Tbk	INDY	11 Juni 2008
2	PT. TBS Energi Utama Tbk	TOBA	7 Juli 2012
3	PT. NFC Indonesia Tbk	NFCX	12 Juli 2018
4	PT. Wijaya Karya Tbk	WIKA	29 Oktober 2007
5	PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk	SLIS	7 Oktober 2019

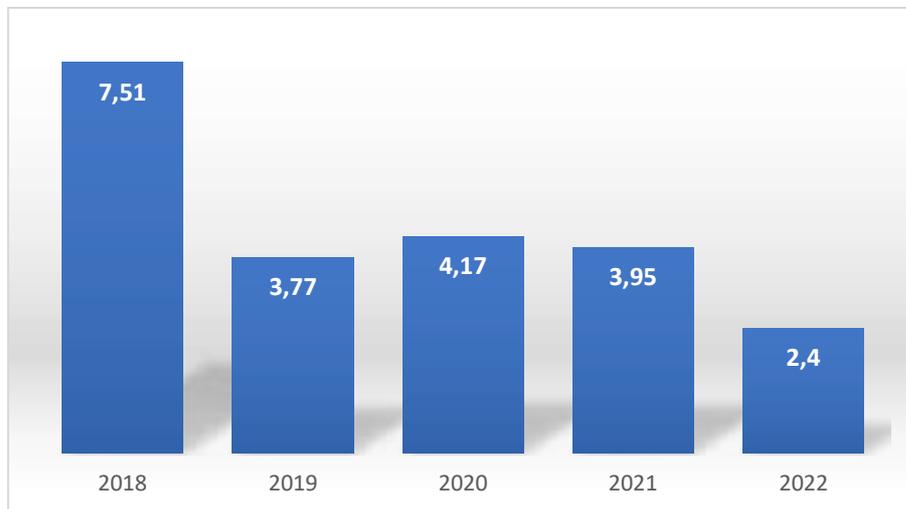
*Sumber: indopremier.com (2023)*

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Krisis energi global ini terjadi di beberapa negara seperti Amerika, kawasan Eropa, bahkan termasuk kedalam kawasan Asia. Salah satunya yaitu kondisi minyak bumi dunia yang mulai menipis dan akan menjadi kelangkaan, apabila permintaan minyak bumi terus meningkat dan jumlah penduduk meningkat juga. Selain itu juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti permintaan global pulih di tahun 2020, namun permintaan gas alam turun sekitar 1,9%, kemudian cadangan gas di laut utara mulai mengering, jumlah ladang gas di belanda mulai menipis, dan kondisi cuaca yang melanda benua eropa akhir-akhir ini yang menyebabkan minyak bumi semakin sulit di dapat (djpb.kemenkeu.go.id, 2021).

Tidak hanya di negara eropa sana yang mengalami krisis energi, begitupun dengan Indonesia juga. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara penghasil minyak, gas, dan batu bara terbesar di dunia, namun untuk saat ini konsumsi minyak di Indonesia melebihi produksi sehingga menjadikan Indonesia sebagai importir minyak bumi. Meskipun menjadi importir minyak bumi, sampai saat ini Indonesia belum mempunyai cadangan energi lain yang dapat memberikan

jaminan dalam waktu tertentu apabila terjadi krisis energi atau darurat energi (bppt.go.id, 2018).



**Gambar 1. 1 Cadangan Minyak Bumi di Indonesia**

*Sumber: bppt.go.id, 2018*

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa cadangan minyak bumi di Indonesia terus menurun setiap tahunnya, namun pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan karena permintaan energi menurun. Hal tersebut disebabkan karena adanya pandemi COVID19 yang mengharuskan orang untuk bekerja dari rumah sehingga kegiatan transportasi menurun drastis. Namun di tahun berikutnya karena sudah kembali normal, permintaan energi terus meningkat, sedangkan pengeboran sumur-sumur minyak yang baru di Indonesia belum ditemukan lagi Hingga di tahun 2022 tersisa 2,4 juta barel minyak bumi di Indonesia. Cadangan minyak bumi tersebut hanya dapat bertahan hingga 9,5 tahun kedepan (esdm.go.id, 2021).

Untuk mengatasi masalah krisis energi tersebut, pemerintah harus terus mendukung energi terbarukan untuk memenuhi kebutuhan energi kedepannya. Banyak energi terbarukan untuk mengurangi krisis energi seperti: biogas, biodiesel, dan etanol. Namun untuk transportasi darat seperti kendaraan bermotor, dapat menggunakan kendaraan listrik sebagai alternatifnya. Penggunaan energi listrik

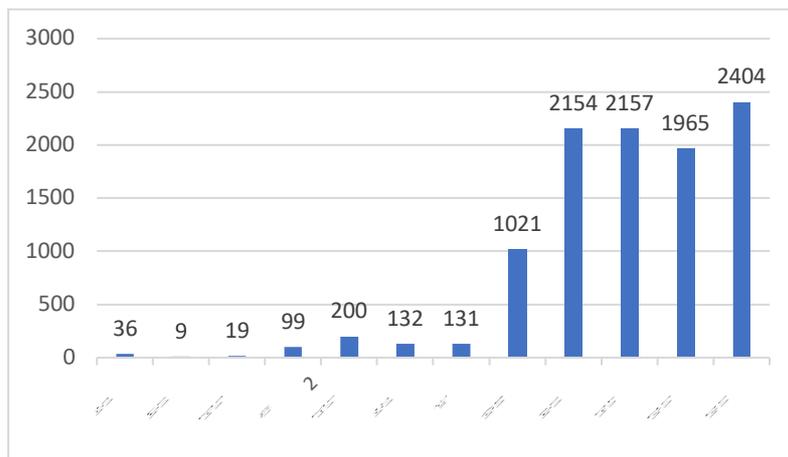
menjadi solusi terbaik saat ini sehingga pemerintah harus mempertimbangkan jumlah pasokan untuk memproduksinya (bppt.go.id, 2018). Dukungan pemerintah tersebut salah satunya yaitu aksi nyata dari kendaraan listrik di Indonesia baik mobil listrik ataupun motor listrik.

Salah satunya dukungan pemerintah untuk Kendaraan listrik di Indonesia yaitu dengan presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai, dalam Rencana Pengembangan Industri Nasional (RPIN), prioritas pengembangan kendaraan listrik dari 2020-2035 yaitu pengembangan kendaraan listrik dan komponen utamanya seperti baterai, motor listrik, dan inverter. Hal tersebut sejalan dengan Indonesia yang siap memasuki era *zero emission*, dimana tahun 2060 Indonesia sudah *net zero emission* (kemenperin.go.id, 2021).

Selanjutnya aksi nyata dari kendaraan listrik ini dilanjutkan dengan terbitnya Instruksi Presiden (INPRES) No 7 tahun 2022 yang berisi bahwa kendaraan berbasis *Electric Vehicle* (EV) sebagai kendaraan operasional pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Tujuan tersebut sebagai kendaraan dinas cepat terealisasi dengan baik dan tepat, karena mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan terutama dalam penurunan tingkat polusi udara. Kemudian Presiden pun ikut meresmikan mobil listrik pertama yang dirakit di Indonesia yaitu Hyundai pada tanggal 16 Maret 2022 sekaligus dengan peresmian pabrik pertama PT. Hyundai Manufacturing Indonesia. Selain itu juga pemerintah akan terus mendukung kendaraan listrik ini dalam peningkatan komponen kendaraan listrik seperti baterai, dan memberikan insentif hingga memangkas berbagai hambatan regulasi, sehingga industri listrik akan terus tumbuh (setkab.go.id, 2022)

Kehadiran kendaraan listrik ini juga memberikan banyak manfaat untuk seluruh kalangan, yaitu penghematan BBM, polusi udara berkurang, konservasi tetap terjaga karena tidak akan adanya pengeboran minyak lagi, dan emisi gas rumah kaca berkurang. Manfaat tersebut akan sejalan target *Net Zero Emission* (NZE) di tahun 2060. Dengan beralih ke kendaraan listrik juga dapat menimbulkan peluang bisnis baru di sektor lainnya, seperti akan tumbuhnya perusahaan

manufaktur baru yang baru dan bengkel-bengkel motor listrik (ebtke.esdm.go.id, 2022). Berikut adalah data penjualan kendaraan listrik berbasis baterai baik mobil maupun mobil, yang terus berkembang selama tahun 2022:



**Gambar 1. 2 Penjualan Mobil Listrik di Indonesia**

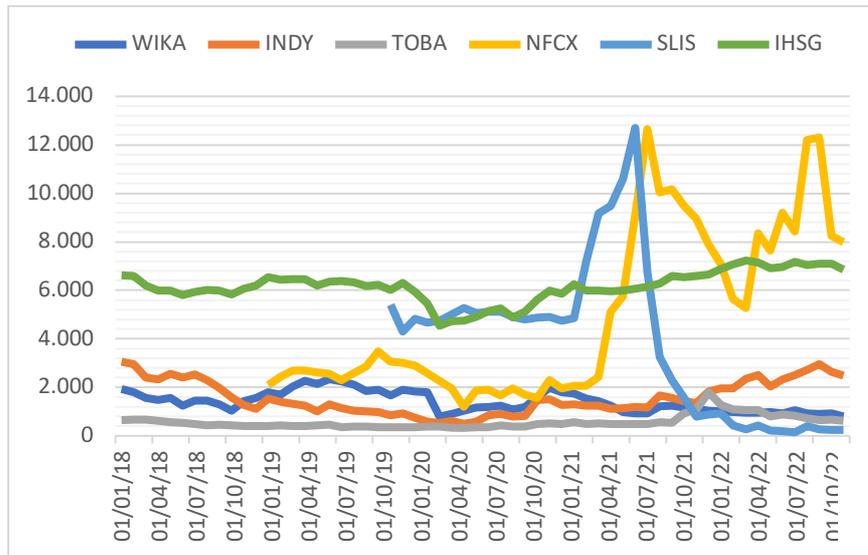
*Sumber: Data diolah penulis (2023)*

Berdasarkan gambar 1.2 tersebut penjualan mobil listrik selama tahun 2022 mengalami peningkatan setiap bulannya, yang dimana mobil listrik tersebut sudah diresmikan oleh Presiden pada 16 Maret 2022. Berikut adalah perusahaan otomotif yang sudah memproduksi listrik secara global yaitu Toyota, Honda, Hyundai, Kia, Wuling, Tesla, Mercedes Benz, dan BMW, sedangkan perusahaan mobil listrik yang memproduksi di Indonesia hanya Hyundai dan Wuling. Tidak hanya mobil listrik saja, penjualan motor listrik pun meningkat setiap tahunnya. Dari tahun 2019-2022 motor listrik terjual sebanyak 30.800 unit. Pemerintah menargetkan penjualan motor listrik tahun 2025 sebanyak 2 juta unit, adapun perusahaan yang memproduksi kendaraan listrik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Indika Energy Tbk (INDY), PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA), PT. NFC Indonesia Tbk (NFCX), PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA), PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS) (indopremier.com, 2023).

Perusahaan PT Indika Energy Tbk memproduksi motor listrik yang bernama alva, kemudian PT. TBS Energi Utama Tbk memproduksi motor listrik bernama

selis, selanjutnya PT NCF Indonesia memproduksi motor listrik bernama volta. Kemudian PT Wijaya Karya Tbk memproduksi kendaraan listrik bernama gesits dan PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk memproduksi motor listrik bernama e-motor. Penjualan kendaraan listrik ini akan terus meningkat di setiap tahunnya, karena pemerintah sedang menyiapkan pengembangan ekosistem kendaraan listrik dari hulu ke hilir dan kebijakan subsidi untuk kendaraan listrik (Kemenperin.go.id, 2022). Sehingga pertumbuhan kendaraan listrik akan meningkat setiap tahunnya. Subsidi yang diberikan pemerintah membuat harga motor dan mobil listrik lebih murah dengan syarat mobil atau motor listrik yang mempunyai pabrik di Indonesia dan TKDN 40% (kemenperin.go.id, 2022).

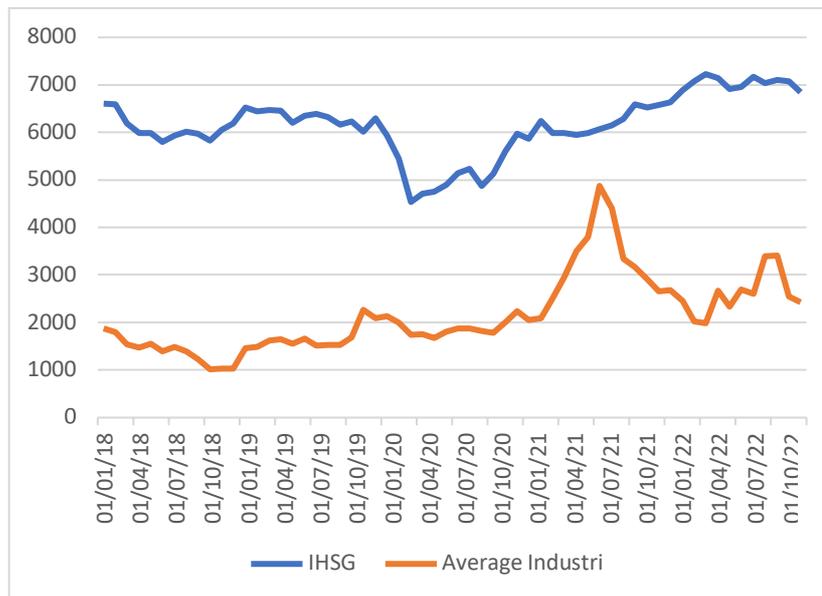
Insentif yang diberikan pemerintah untuk kendaraan bermotor listrik berbasis baterai telah diterapkan mulai 1 April 2023 kemarin, insentif ini diberikan untuk mobil listrik, dan motor listrik. Insentif yang diberikan oleh pemerintah sebesar 10% untuk mobil listrik dan untuk motor listrik sebesar Rp7.000.000, namun untuk motor listrik insentif tersebut masih dapat berubah-ubah tergantung komponen TKDN yang digunakan di motor tersebut (aisi.or.id, 2023). Insentif yang diberikan pemerintah membuat saham-saham yang memproduksi motor listrik sejak masih dalam pengumuman mengalami peningkatan di beberapa saham yang memproduksi kendaraan listrik (ekonomi.republika.co.id, 2023), berikut adalah perbandingan pergerakan saham yang memproduksi kendaraan listrik dengan IHSG dari tahun 2018 hingga 2022:



**Gambar 1. 3 Pergerakan Harga Saham Perusahaan Kendaraan Listrik di Indonesia**

*Sumber: Data diolah penulis (2023)*

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham industri dengan IHSX dari 2018 hingga 2022 cukup fluktuatif, namun tidak terlalu signifikan. Untuk IHSX sendiri mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada 1 Maret 2020 sebesar 4538, hal tersebut terjadi karena pada saat itu awal mula munculnya COVID19 di Indonesia sehingga pemerintah menerapkan beberapa aturan. Sedangkan untuk industri, rata-rata pergerakan saham WIKA, INDY, dan TOBA fluktuatif juga dan masih dibawah pergerakan IHSX. Untuk NFCX mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada 1 Agustus 2021 sebesar 12.650 kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun berikutnya, hal tersebut terjadi karena NFCX sedang mengembangkan motor listrik. Dan terakhir untuk SLIS sendiri pergerakan harga saham sangat fluktuatif, bahkan sempat mengalami kenaikan yang signifikan pada 1 Juli 2021 sebesar 12.700. Setelah itu mengalami kemerosotan yang cukup signifikan, saham SLIS ini sangat fluktuatif disebabkan oleh adanya “bandar” atau pihak yang dapat menaikkan harga saham karena dapat membeli dalam jumlah yang besar, sehingga persepsi SLIS di masyarakat dan investor yang lain berubah.



**Gambar 1. 4 Rata-rata Pergerakan Saham Industri dengan IHSX**

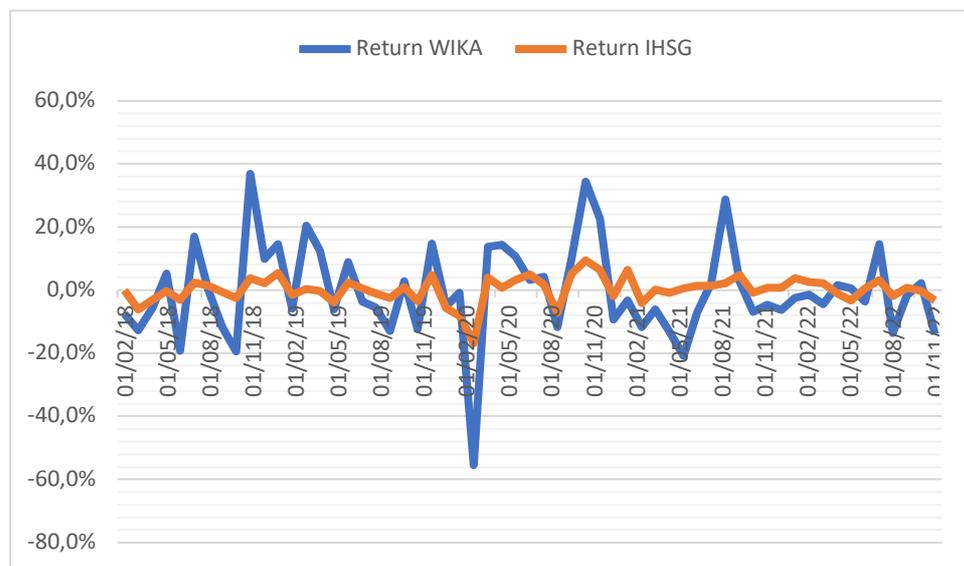
*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Jika melihat gambar 1.4 tersebut, dapat kita ketahui bahwa perbandingan pergerakan saham antara IHSX dengan rata-rata industri perusahaan yang memproduksi kendaraan listrik yaitu, bahwa pergerakan saham rata-rata industri masih dibawah IHSX. Hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk saham-saham perusahaan yang memproduksi kendaraan listrik ini masih belum memberikan penguatan terhadap IHSX, melainkan IHSX yang mengangkat saham-saham tersebut. Meskipun pergerakan saham fluktuatif saat ini, tidak dapat dihindari bahwa saham-saham tersebut akan diminati oleh investor di tahun yang akan datang, karena kedepannya prospek EV di Indonesia akan semakin berkembang pesat.

Oleh karena itu investasi pada saham menjadi investasi yang banyak diminati, karena dapat memberikan keuntungan yang besar namun risiko yang ditanggung juga cukup besar (bantenprov.go.id, 2020). Saham merupakan bukti kepemilikan dana pada suatu perusahaan yang berbentuk selembar kertas yang di dalamnya terdiri dari nominal dana yang diinvestasikan, nama perusahaan, serta penjelasan hak dan kewajiban kepada masing-masing pemegang saham (Fahmi, 2018:50). Ketika kita berinvestasi pada saham memiliki *risk* dan *return* yang berbeda-beda, semakin tinggi *return* yang diharapkan maka semakin tinggi juga

*risk* yang harus diterima. Oleh karena itu jika ingin mengurangi risiko dari investasi yang dilakukan, sebaiknya melakukan diversifikasi investasi dimana investasi yang dilakukan tidak berfokus pada satu instrumen saja (Komang Diantriasih et al., 2018).

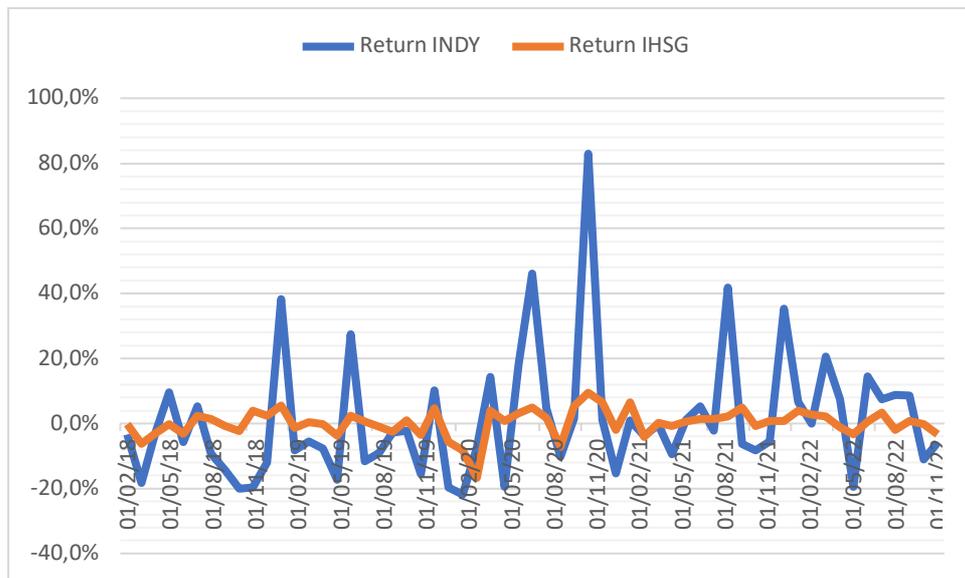
Selain mengurangi risiko, investor juga harus mengoptimalkan *return* yang diperoleh, supaya mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan. Berikut adalah pergerakan *return* saham dari masing-masing perusahaan kendaraan listrik:



**Gambar 1.5 Perbandingan *Return* IHSG dengan WIKA**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

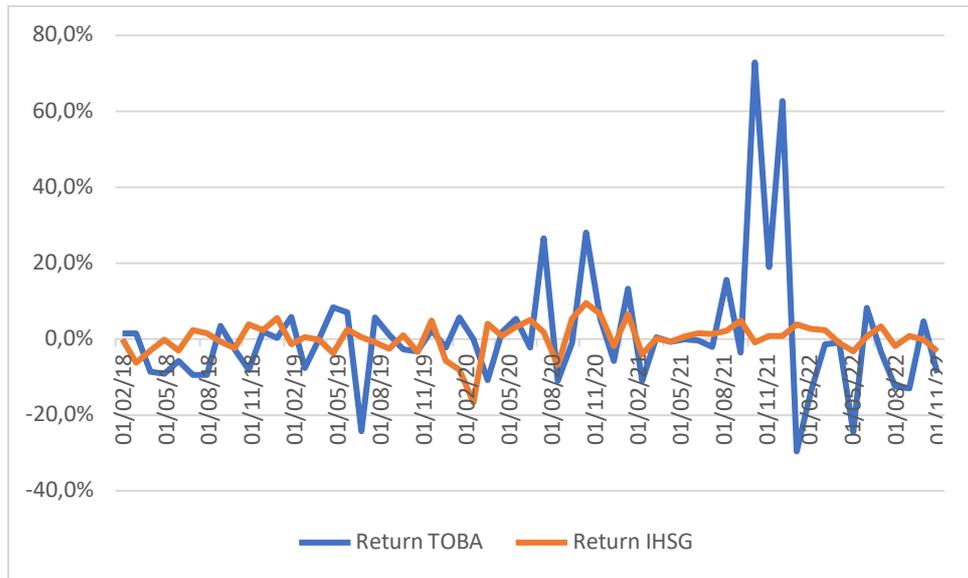
Jika melihat gambar 1.5 diatas dapat kita lihat bahwa pergerakan dari *return* saham WIKA jika dibandingkan dengan return IHSG sebagai acuan, *return* WIKA ini cukup fluktuatif. *Return* tertinggi dari WIKA diperoleh pada 1 November 2018 sebesar 36,9%, hal tersebut terjadi karena pada saat itu WIKA memenangi proyek bendungan Sadawarna. Sedangkan *return* terendah dari saham WIKA ini sebesar -55,5% pada 1 Maret 2020, karena pada tanggal 1 Maret 2020 yaitu awal mula terjadinya penyebaran COVID-19 di Indonesia dan dimulainya penetapan PSBB. Penurunan pada 1 Maret 2020 terjadi juga hal yang sama pada IHSG, yaitu sebesar -16,8%. Hal tersebut menunjukkan risiko dan *return* yang akan diterima oleh investor, dengan melihat harga saham dan *return*.



**Gambar 1.6 Perbandingan *Return* IHSG dengan INDY**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

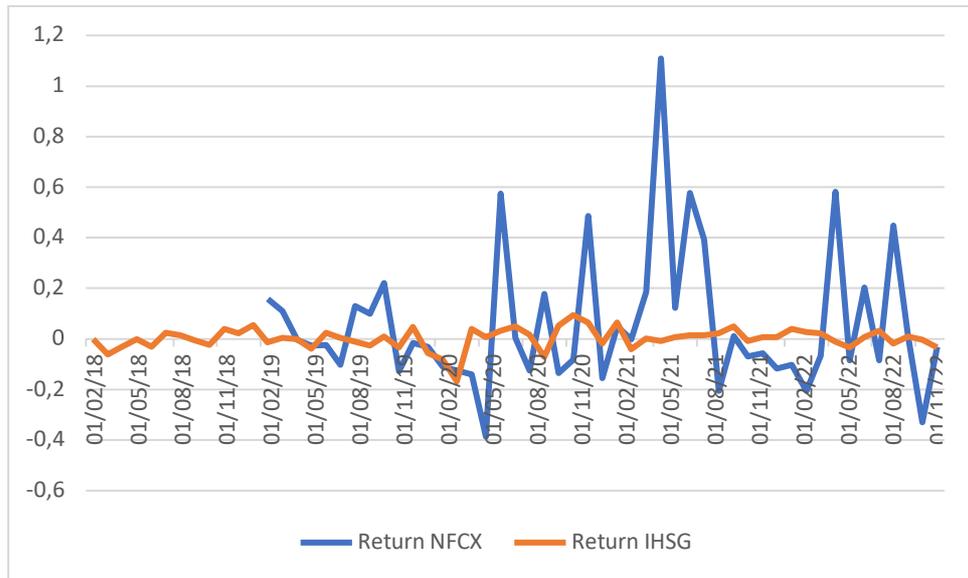
Berdasarkan gambar 1.6 diatas dapat diketahui bahwa seelama periode 2018-2022 harga saham INDY sangat fluktuatif. Hal tersebut sejalan dengan dengan *return* yang diperoleh dari perusahaan tersebut. Apabila dibandingkan dengan *return* IHSG, return IHSG masih lebih stabil daripada INDY. *Return* terbesar yang diperoleh INDY yaitu pada tanggal 1 November 2020 sebesar 83% sejalan dengan *return* IHSG mengalami peningkatan sebesar 9,4%. Kenaikan INDY tersebut disebabkan karena pada saat itu perusahaan memproduksi produk berkalori rendah, dan terjadinya permintaan yang cukup tinggi di China. Sedangkan *return* terendah yang didapatkan oleh INDY yaitu sebesar -21,8% pada awal Februari 2020. Hal tersebut menunjukkan risiko dan *return* yang dihasilkan oleh saham INDY.



**Gambar 1.7 Perbandingan *Return* IHSG dengan TOBA**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

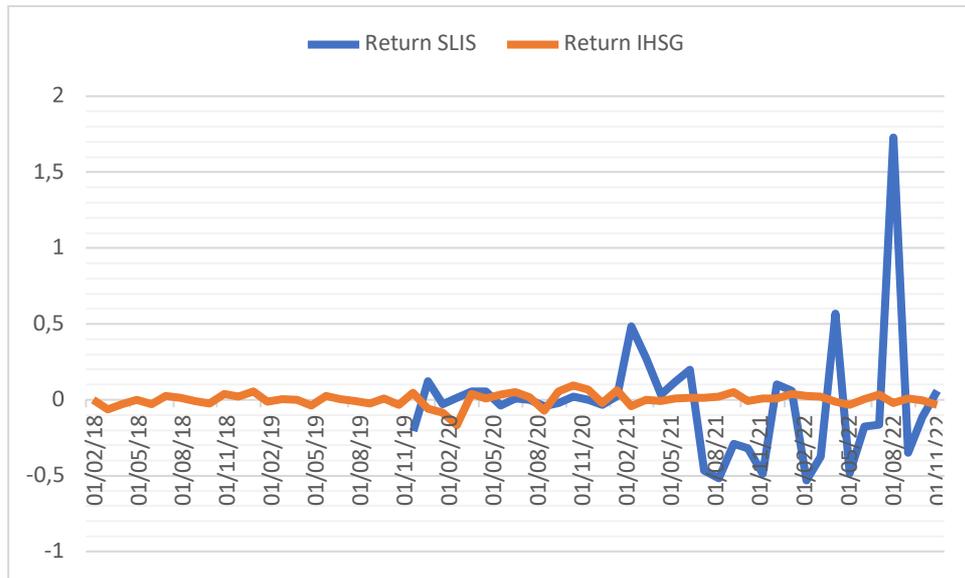
Dari gambar 1.7 tersebut dapat kita ketahui bahwa *return* yang dihasilkan oleh saham TOBA sangat fluktuatif jika dibandingkan dengan *return* dari IHSG. *Return* tertinggi selama tahun 2018-2022 pada saham TOBA ini terjadi pada 1 november 2021 sebesar 72,9%, sedangkan untuk *return* terendah terjadi pada 1 Juli 2019 sebesar -24,3%. Dengan demikian diperlukan penelitian yang lebih lanjut terhadap saham TOBA untuk mengetahui berapa nilai sebenarnya serta *return* yang akan didapatkan oleh investor.



**Gambar 1.8 Perbandingan *Return* IHSX dengan NFCX**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Harga saham NFCX dari 2019-2022 cukup fluktuatif, namun untuk saham tersebut lebih banyak mengalami peningkatan daripada penurunan. Meskipun demikian jika terjadi penurunan, penurunan tersebut cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.8 bahwa *return* yang dihasilkan sangat tinggi jika dibandingkan dengan IHSX. *Return* tertinggi yang diperoleh NFCX pada 1 Mei 2021 sebesar 110,9%, dan untuk terrendahnya itu pada 1 November 2022 sebesar -32,9%. Dengan demikian saham NFCX ini dapat memberikan *return* yang menjanjikan pada investor, namun harus menerima risiko yang sesuai juga.



**Gambar 1.9 Perbandingan *Return* IHSG dengan SLIS**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Dari tahun 2019-2022 harga saham SLIS sangat fluktuatif, sempat mengalami peningkatan yang cukup signifikan namun setelah itu harga saham terus menurun hingga akhir tahun 2022. Hal ini juga dapat dilihat pada gambar 1.9 terkait *return* yang dihasilkan oleh SLIS tertinggi pada 1 September 2022 sebesar 172,8%, dan untuk *return* terendah terjadi pada 1 Maret 2022 sebesar -53,8%. Fluktuatif *return* ini terjadi karena adanya pihak yang dapat membeli saham SLIS dengan jumlah banyak sehingga persepsi SLIS di masyarakat berubah.

Berdasarkan perbandingan *return* masing-masing saham dengan IHSG yang telah ditunjukkan diatas dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan harga saham masing-masing perusahaan sangat fluktuatif. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar modal, oleh karena itu sebaiknya melakukan analisis valuasi saham sebelum membeli saham. Karena dengan valuasi kita dapat mengetahui berapa nilai wajar saham yang sebenarnya dan paham kapan harus membeli atau menjual saham tersebut. Menilai harga wajar saham gagasan dasarnya untuk menilai saham tersebut apakah *undervalued* atau layak dibeli dan *overvalued* atau layak untuk dijual (Prowanta & Herlianto, 2020:84).

Terdapat dua analisis saham yang dapat digunakan yaitu, analisis teknikal dan analisis fundamental (Tandelilin, 2017:333). Analisis fundamental saham

dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk melihat fundamental perusahaan, dimana secara keuangan dapat menghasilkan *profit* dalam jangka panjang. Penilaian harga wajar saham atau valuasi saham termasuk ke dalam analisis fundamental karena, valuasi saham ini menganalisis kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangannya untuk menentukan kemampuan finansial perusahaan (Prowanta & Herlianto, 2020:84).

Dalam valuasi saham menurut Prowanta & Herlianto (2020:86) terdapat tiga jenis nilai saham yang perlu di perhatikan yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Nilai buku adalah nilai yang di peroleh dari pembukuan perusahaan penerbit saham. Nilai pasar ialah nilai saham di pasar yang ditentukan oleh harga saham tersebut atau kondisi pasar. Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang sebenarnya terjadi, artinya di bandingkan antara nilai pasar dengan nilai buku.

Dalam penilaian harga saham tersebut, terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu: *Discounted Cash flow*, *Relative Valuation*, dan *Option Pricing Model* (Damodaran, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Discounted Cashflow* dengan pendekatan *free cash flow to firm* dan metode *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price Book Value (PBV)*. Alasan menggunakan metode *Discounted Cashflow* dengan pendekatan *free cash flow to firm* karena data yang digunakan mudah diperoleh dari laporan keuangan, biasa digunakan untuk perusahaan dengan penggunaan dana yang berasal dari hutang, dan berharap merubah *leverage* dari waktu ke waktu, karena pembayaran hutang tidak dihitung dalam arus kas dan tidak akan merubah secara signifikan dan cocok digunakan untuk perusahaan *non-banking* (Damodaran, 2014:517). Selain itu juga menggunakan metode tersebut untuk mengevaluasi nilai seluruh peluang investasi perusahaan dibandingkan dengan arus kas yang tersedia yang dapat diarahkan pada pemegang saham ataupun kreditur (Ivanovska et al., 2014). Sedangkan *relative valuation* dengan pendekatan PER dan PBV untuk mengkonfirmasi apakah perhitungan sudah sesuai dan metode ini membandingkan harga pasar industri yang sejenis (Damodaran, 2014:562).

Harga saham sangat fluktuatif setiap waktunya, tergantung pada keadaan perekonomian saat itu dan perbedaan hasil valuasi saham dari masing-masing

investor (Gumanti, 2011:293). Perbedaan valuasi saham yang dimaksud yaitu perbedaan kondisi seperti kondisi pesimis, moderat, dan optimis. Kondisi pesimis ini kondisi dimana investor dapat membeli saham dengan harga yang sangat rendah, dan pada kondisi ini perusahaan dianggap pada kondisi buruk. Sedangkan untuk kondisi moderat yaitu kondisi dimana investor dapat membeli saham dengan harga yang wajar, karena permintaan antara investor penjual dan pembeli berbanding lurus. Dan untuk kondisi optimis yaitu kondisi dimana investor menjual saham dengan harga yang sangat tinggi, karena pada kondisi ini perusahaan dianggap sangat baik (Ramdhani Kurnia & Sitorus, 2020). Ketiga kondisi atau skenario tersebut dibutuhkan dalam melakukan valuasi, karena akan memproyeksi arus kas di masa yang akan datang sehingga membutuhkan beberapa alternatif keputusan (Vega Neaxie & Hendrawan, 2017).

Nilai perusahaan ialah penilaian investor terhadap keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang di percayakan, biasanya penilaian perusahaan ini sering dikaitkan dengan harga saham pada perusahaan tersebut (Indrarini, 2019:2). Berdasarkan hasil analisis valuasi saham yang telah dilakukan, dapat diketahui apakah harga saham tersebut berada pada kondisi rendah (*undervalued*), kondisi wajar (*fairvalued*), atau mahal (*overvalued*). Pada saat kondisi *undervalued* maka saham tersebut dihargai oleh investor dengan harga yang sangat murah, karena harga nya lebih rendah dari nilai intrinsiknya. Sedangkan kondisi *fair valued* kondisi dimana harga saham sesuai dengan nilai intrinsiknya. Terakhir untuk kondisi *overvalued* adalah kondisi dimana harga saham tersebut lebih mahal dari nilai intrinsiknya (Prowanta & Herlianto, 2020:84).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hendrawan, Sitorus, et al., 2020) tujuan penelitian ini ialah untuk menilai intrinsik harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018, hasil penelitian ini adalah saham CTRA *undervalued* di semua skenario, sedangkan LPKR dan BSDE *overvalued* di semua skenario. Hasil PER dan PBV menunjukkan bahwa investor untuk menjual LPKR dan BSDE serta membeli saham CTRA. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Ramdhani Kurnia & Sitorus, 2020) tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengestimasi nilai wajar harga

saham dari perusahaan teknologi yang terdaftar di NASDAQ. Hasil dari penelitian ini ialah Kondisi Pesimis, investor tidak untuk menjual seluruh saham karena *overvalued*. Kondisi moderat, saham MSFT *overvalued* dan saham GOOG dan AAPL *undervalued*. Kondisi Optimis, membeli seluruh saham karena *undervalued*. Sedangkan menggunakan RV-PER membeli saham AAPL, dan RV-PBV pada pesmis membeli saham MSFT, sedangkan untuk skenario lainnya membeli saham GOOG.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Liu, 2019) dengan tujuan Untuk mengetahui nilai intrinsik harga saham pada ford, tesla, dan ferrari. Hasil dari penelitian tersebut adalah Hasilnya adalah ford *undervalued* sedangkan tesla dan ferrari *overvalued*. Sehingga saham yang cocok untuk di beli yaitu ford, dan saham untuk dijual yaitu ferrari dan tesla. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Mayda et al., 2018) dengan tujuan Untuk menguji secara empiris analisis fundamental apakah dapat digunakan sebagai strategi dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kondisi indeks saham perusahaan sektoral berada di kategori *overvalued*, yang artinya tidak usah membeli atau lebih baik menjual nya di tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai intrinsik dari perusahaan produsen kendaraan listrik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 dan membuat keputusan untuk membeli, menjual, atau mempertahankan saham tersebut. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Valuasi Saham Menggunakan Metode *Discounted Cash Flow* Dengan Pendekatan *Free Cash Flow to Firm* dan *Relative Valuation* Pada Perusahaan Kendaraan Litsrik yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Penelitian yang menggunakan kasus valuasi saham sudah banyak diteliti dengan metode dan obyek penelitian yang berbeda seperti, untuk metode yang digunakan itu terdiri dari Dividen Discounted Model (DDM) dan *Discounted Cashflow* (DCF) dengan pendekatan yang berbeda-beda. Untuk penelitian yang

digunakan kali ini menggunakan metode *Discounted Cashflow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cashflow to Firm* dan *Relative Valuation* pada perusahaan produsen motor listrik.

Dengan pemerintah mengeluarkan Intruksi Presiden (INPRES) mengenai percepatan penggunaan mobil dan motor listrik di Indonesia, diharapkan akan banyak masyarakat yang beralih ke kendaraan listrik. Karena berdasarkan INPRES tersebut kendaraan listrik berbasis baterai mampu mengatasi masalah cadangan minyak di Indonesia yang semakin menurun, serta mendukung peran Indonesia dalam menurunkan emisi karbon dunia, yang dimana target pada tahun 2060 adalah *net zero emission (NZE)*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario optimis?
2. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario moderat?
3. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario pesimis?
4. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis?
5. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan produsen kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat?
6. Berapa proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Relative Valuation* dengan

pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis?

7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan nilai intrinsik saham antara metode *Discounted Cashflow* dengan pendekatan *Free Cashflow to Firm* dan *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario optimis.
2. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario moderat.
3. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* pada skenario pesimis.
4. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis.
5. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat.
6. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham perusahaan kendaraan listrik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis.
7. Untuk mengetahui perbandingan nilai intrinsik saham antara *Discounted Cashflow* dengan pendekatan *Free Cashflow to Firm* dan *Relative Valuation* dengan pendekatan PER dan PBV.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai masukan untuk menggunakan teori valuasi dalam menganalisis nilai saham sebenarnya dengan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* dan *Relative Valuation* dalam analisis valuasi saham
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi yang melakukan penelitian sejenis.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Untuk masyarakat penelitian ini diharapkan menjadi pandangan baru dan meningkatkan literasi keuangan bagi masyarakat mengenai investasi.
2. Bagi investor Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan, kapan sebaiknya investor tersebut membeli, menjual, atau mempertahankan dari saham yang dimilikinya
3. Untuk perusahaan, yaitu untuk mengetahui harga wajar saham pada perusahaan tersebut.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat penelitian.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian